

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat memahami istilah disabilitas sebagai individu yang memiliki keterbatasan fisik dan berkebutuhan khusus (Saputri et al., 2019, h. 65). Dikutip dari *website* kemdikbud.go.id, Kementerian Sosial mencatat bahwa 7,03 persen dari 30,38 juta penyandang disabilitas di Indonesia adalah tuli atau tunarungu. Tuli merujuk pada individu yang mengalami gangguan pendengaran dengan dampak utama pada terhambatnya komunikasi verbal (liza et al., 2020, h. 89). Tantangan yang dihadapi oleh Tuli adalah berbedanya cara komunikasi dan penggunaan bahasa yang berpengaruh terhadap interaksi sosial Tuli dengan individu lainnya (Wibowo & Yulianto, 2025, h. 70).

Peraturan Menteri Pendidikan Tahun 70 Tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa semua peserta didik yang memiliki kelainan berhak untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersamaan dengan peserta didik pada umumnya (Hamidi, 2016, h. 659). Kebijakan ini telah diterapkan oleh kampus Universitas Multimedia Nusantara (UMN) sebagai salah satu kampus yang menerima mahasiswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti program akademik yang setara. Dikutip dari sebuah artikel di *website* umn.ac.id, UMN mendapatkan penghargaan kampus inklusif ramah disabilitas dengan peringkat ke-8 dari 125 perguruan tinggi di dunia melalui The Best 22 Ranking of UNESA – Dimetric (Disability Inclusion Metric) 2022. UMN menunjukkan potensi kuat untuk menjadi pelopor dalam penerapan inklusivitas di dunia pendidikan tinggi Indonesia. Berbagai sarana fisik yang mendukung kebutuhan penyandang disabilitas telah tersedia dengan baik sebagai wujud nyata komitmen UMN, namun pencapaian tersebut belum sepenuhnya selaras dengan kesiapan sumber daya manusia, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan interaksi sosial yang inklusif.

Kampus inklusif yang ideal adalah kampus yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa difabel, baik dari segi sarana dan prasarana maupun kebutuhan sosialnya untuk dapat berinteraksi dengan mahasiswa non difabel dan lainnya tanpa adanya diskriminasi. Untuk mewujudkan kampus inklusif yang baik, para dosen atau pegawai di kampus perlu mendukung mahasiswa dengan disabilitas agar mereka merasakan kemudahan dalam mencapai tujuan akademik dan sosialnya di lingkungan kampus dengan kekurangan yang dimiliki (Awaliyah, 2024, h.2).

Salah satu cara berkomunikasi yang bekerja bagi Tuli adalah menggunakan bahasa isyarat yang terdiri dari gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang membentuk simbol-simbol untuk mewakili huruf atau kata. Bahasa isyarat dapat menggambarkan identitas seorang Tuli (Gumelar et al., 2018, h. 66). Bisindo adalah jenis bahasa isyarat yang dikembangkan oleh masyarakat tunarungu dan didorong oleh Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatan). Bisindo menjadi sistem komunikasi yang praktis dan efektif bagi Tuli di Indonesia karena menggunakan kode-kode gerakan tangan yang dikembangkan sendiri oleh mereka (Borman, 2019, h. 1). Berdasarkan data dari kuesioner yang disebarakan kepada *staff* dan dosen di UMN, tingkat kemampuan dalam menggunakan bahasa isyarat hanya di 15%. Hal ini menunjukkan UMN belum berhasil memfasilitasi kampus inklusif ramah disabilitas di segi kebutuhan sosial. Dengan potensi, komitmen, dan nilai 5C UMN yang ada di *customer delight*, UMN memiliki peluang besar untuk melakukan terobosan pada aspek komunikasi inklusif untuk memberikan layanan terbaik terhadap seluruh mahasiswa dan seluruh lingkungan UMN.

Dari permasalahan situasi tersebut, dibutuhkan sebuah media informasi interaktif berupa *website* mengenai bahasa isyarat bagi para *staff* dan dosen di lingkungan kampus UMN. Media informasi interaktif dipercaya sebagai media dengan penyampaian informasi yang lebih efektif dan mudah ditangkap dibandingkan media informasi biasa (Praheto et al., 2020, h. 4). *Website* bahasa isyarat juga dapat diakses secara mudah karena dapat terintegrasi langsung dengan *website* resmi UMN. Penulis berharap bahwa dari perancangan *website*, individu

dalam kampus UMN dapat turut serta belajar berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan sosial yang lebih baik bagi mereka serta meningkatkan inklusivitas di kampus UMN sebagai kampus inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah masalah-masalah yang ditemukan.

1. UMN adalah sebuah kampus inklusif yang belum berhasil memfasilitasi kebutuhan sosial bagi Tuli.
2. *Staff* dan dosen UMN kesulitan dalam berkomunikasi dengan Tuli.
3. Belum ada media informasi interaktif mengenai bahasa isyarat Indonesia.

Berikut perumusan masalah yang ditarik dari masalah-masalah yang telah disebut.

Bagaimana perancangan *website* mengenai Bahasa Isyarat (Bisindo) untuk *Staff* dan Dosen di UMN?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan informasi menggunakan media informasi interaktif berupa *website* kepada target yang dituju yaitu *staff* dan dosen di kampus UMN yang berdomisili di Tangerang, SES A-B, berusia 27-59 tahun dengan pengetahuan yang minim mengenai bahasa isyarat. *Website* akan meliputi topik seputar informasi mengenai bahasa isyarat, jenis-jenis bahasa isyarat yang digunakan untuk keperluan yang berfokus dalam lingkungan kampus.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, penulis memiliki tujuan untuk merancang *website* mengenai bahasa isyarat (Bisindo) untuk *staff* dan dosen di UMN.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat tugas akhir dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, berikut adalah

manfaat dari perancangan *website* mengenai bahasa isyarat (Bisindo) untuk *staff* dan dosen di UMN.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan desain komunikasi visual yang dapat membantu penelitian selanjutnya dalam membuat *website*. Perancangan ini diharapkan menjadi landasan informasi yang berguna mengenai bahasa isyarat (Bisindo) dan dapat bermanfaat untuk meningkatkan inklusivitas di UMN.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini dibuat sebagai syarat kelulusan penulis untuk mendapatkan gelar sarjana Desain Komunikasi Visual. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti dan mahasiswa lainnya dalam merancang *website* sebagai sarana informasi interaktif.

